

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kepariwisataan baik taraf nasional maupun internasional mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini disebabkan karena struktur ekonomi diberbagai negara di dunia dan semakin meningkatnya pendapatan dari setiap individu. Maka dari itu, kepariwisataan telah menjadi fenomena global dan menjadi kebutuhan dasar dari setiap individu.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, diantaranya wisata alam, sosial ataupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.¹ Indonesia menjadi salah satu negara yang setiap daerahnya hampir memiliki daya tarik wisata yang lengkap, yakni adanya keindahan alam, flora, fauna dan peninggalan sejarah.² Dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam BAB I Pasal 1 dalam ayat (6) disebutkan bahwa, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata ialah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan saling melengkapi terwujudnya kepariwisataan.³

Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki potensi dan daya tarik tersendiri yakni Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Secara Geografis Kabupaten Majalengka terletak pada titik koordinat Sebelah Barat $108^{\circ} 03'$ - $108^{\circ} 19'$ Bujur Timur, Sebelah Timur $108^{\circ} 12'$ - $108^{\circ} 25'$ Bujur Timur, Sebelah Utara $6^{\circ} 36'$ - $5^{\circ} 58'$ Lintang Selatan dan Sebelah Selatan $6^{\circ} 43'$ - $7^{\circ} 44'$.⁴

Kabupaten Majalengka memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkemungkinan dapat dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata. Selain itu juga kondisi geomorfologi Kabupaten Majalengka yang memiliki bentang alam beragam seperti perbukitan, pertanian, pegunungan dan daerah rendah dimana terdapat beberapa wisata alam, budaya, religi dan minat khusus,

¹ Helln Angga Devy dan R.B Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 (2017): 34.

² Rakhmi Safriana, "Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Objek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)", *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institute Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 1.

³ Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Majalengka. Diakses pada 12 Mei 2020. 22.20 WIB.

sehingga dapat dijadikan sebuah potensi yang luar biasa, yang didukung dengan aksesibilitas yang baik yakni dengan adanya Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang terletak di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka dan adanya jalan tol yang melewati Kabupaten Majalengka, maka secara otomatis Kabupaten Majalengka akan menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi yang sangat besar apabila dikembangkan ialah Ciboer Pass, Ciboer Pass merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Majalengka, tepatnya terletak di Desa Bantar Agung, dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah ditegaskan bahwa Desa tidak lagi hanya sebatas wilayah administratif dan bahkan tidak lagi menjadi bawahan atau unsur pelaksanaan daerah, akan tetapi Desa menjadi daerah istimewa dan bersifat mandiri yang berada dalam wilayah Kabupaten sehingga setiap warga Desa berhak berbicara atas kepentingan sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada dan hidup di lingkungannya, hal tersebut semata-mata untuk kemajuan baik dari segi sumber manusianya maupun dari segi sumber alamnya.⁵

Ciboer Pass yang terletak di Desa Bantar Agung tersebut merupakan lahan pertanian yang memiliki bentuk berundak-undak atau biasa disebut terasering yang terhampar luas berwarna hijau dan memiliki kali jernih yang mengalir dibagian bawah. Ciboer Pass ini berada disebuah lembah dengan *background* gunung Ciremai yang merupakan gunung tertinggi yang berada di Jawa Barat, Ciboer Pass menghadirkan sebuah konsep wisata dengan nuansa alam terbuka, panorama yang cantik dan menonjolkan pemandangan alam yang eksotik.

Ornamen yang berada di Ciboer Pass menggunakan bahan-bahan dari alam seperti batu alam, kayu dan bambu yang menjadikan Ciboer Pass tampak unik dan berkarakter. Udara yang sejuk dan pemandangan terasering yang hijau cocok untuk dijadikan tempat bersantai, ditambah dengan adanya *spot photo* dan untuk memasuki objek wisata Ciboer Pass cukup membayar biaya parkir.

Menurut T.Christie dan D. Elizabeth Crompton suatu pariwisata dapat menjadi sebuah alat pembangunan yang potensial, dapat membantu mengurangi angka

⁵ Endra Kaputra, "Kewenangan Desa dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Bintang melalui (Indikator Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat) Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintang", *Skripsi* (Tanjungpiang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpiang, 2017), 7.

kemiskinan, dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diverifikasi ekonomi dan dapat menciptakan hubungan timbal balik antara produk lainnya dengan sektor penyedia jasa.⁶

Kepariwisata sebagai bagian dari pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk memberikan lapangan kerja, untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan dalam berusaha dan kesejahteraan masyarakat, maksud dari kesejahteraan disini ialah keadaan yang aman, sentosa, makmur, tentram lahir batin, sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, kekhawatiran, kebodohan. Pentingnya pembangunan dibidang kepariwisataan tersebut maka pembangunan kepariwisataan harus berdasarkan atas asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan.

Pembangunan yang dilaksanakan pada bidang kepariwisataan dengan memperhatikan kemampuan agar dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian dan sosial budaya serta pandangan nilai-nilai hidup yang ada dan tumbuh di masyarakat. Disamping itu pula perlu diperhatikan aspek kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Kesejahteraan masyarakat menjadi ukuran hasil dari pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.⁷ Idealnya kegiatan wisata akan meningkatkan keterlibatan, partisipasi dan peran serta dari masyarakat setempat, karena masyarakat asli itu bermukim secara tidak langsung memiliki lokasi tersebut sesuai hak dan adatnya (hak ulayat).⁸

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisata ditujukan yakni untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.⁹

Di dalam al-Qur'an secara tidak langsung memang tidak ada pembahasan mengenai pariwisata akan tetapi di dalam al-Qur'an dijelaskan sebuah perjalanan

⁶ Fandy Kurniawan dan Soesilo Zauhar, "Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 1 (2013): 48.

⁷ Nasir Rulloh, "Pengaruh Kunjungan Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 22.

⁸ Dedek Albasir, "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)", *Skripsi* (Metro: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institute Agama Islam Negeri Metro, 2019), 2.

⁹ Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

boleh dilakukan karena merupakan suatu perintah dan juga merupakan suatu keharusan agar dapat memahami dan dapat mengambil I'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini.

Sebagaimana Firman Allah SWT, yaitu:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi ini memiliki tujuan yakni untuk manusia itu sendiri dan hal tersebut bukan merupakan kesia-siaan, maka setiap manusia wajib menjaga dan tidak menyia-nyiakannya atas apa yang telah diciptakan dimuka bumi ini karena pada dasarnya Allah Swt menciptakan segala sesuatu dimuka bumi ini adalah sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat pula ayat lain yang menjadi perintah Allah Swt kepada manusia untuk memanfaatkan apa yang telah diciptakan-Nya melalui bekerja dan berusaha, ayat tersebut yakni :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹¹

Pada ayat tersebut jelas terperinci, mengenai dorongan untuk berusaha melalui bekerja untuk memperoleh sumber penghidupan, dengan melalui kerja yang terus menerus dan bersungguh-sungguh sehingga dapat tercapai kebahagiaan dan

¹⁰ QS. Ali'Imran (3): 191.

¹¹ QS. At-Taubah (9): 105.

kesejahteraan hidup sebagai balasan atas setiap pekerjaan yang dilakukan,¹² karena penciptaan alam semesta ini merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai kesejahteraan hidup, maka melalui berusaha dan bekerjalah manfaat tersebut dapat diperoleh.

Pengembangan Objek Wisata dan Daya Tarik (ODTW) yang dapat menggerakkan sektor perekonomian membutuhkan kerjasama seluruh pelaku usaha atau seluruh pemangku kepentingan, pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata terdapat tiga komponen pelaku usaha dan atau pemangku kepentingan di Indonesia, yakni : pemerintah dan atau pemerintah daerah, swasta atau industri dan masyarakat yang terkait. Manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh para pelaku usaha atau para pemangku kepentingan menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, kesejahteraan bukan hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani saja akan tetapi yang harus menjadi tolak ukur yang lain juga ialah terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai taraf kesejahteraan mereka.¹³

Objek Wisata Ciboer Pass dengan keindahan dan potensi yang dimiliki secara alamiah tersebut dan didukung dengan aksesibilitas yang memadai, seharusnya dapat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar terutama mengenai kesejahteraan hidup, maka dari itu penulis memilih lokasi ini selain mudah dijangkau dalam proses penelitian juga di Ciboer Pass penulis dapat melakukan pengkajian terhadap manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh pelaku usaha atau pemangku kepentingan objek wisata Ciboer Pass untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dirasa perlu karena di lokasi objek wisata tersebut tidak terdapat masyarakat sekitar yang melakukan usaha baik dilokasi objek wisata maupun disekitar lokasi objek wisata.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

¹² Nasir Rulloh, "Pengaruh Kunjungan Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam", 24-25.

¹³ Helln Angga Devy dan R.B Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", 35.

- a. Pengimplementasian Tujuan dan Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataaan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- b. Pengimplementasian Tujuan Syariat Islam Mengenai Pemanfaatan Alam yang Dapat Memberi Peluang untuk Kesejahteraan Manusia.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dengan demikian penulis membatasi pembahasan masalah diatas supaya tidak meluas dan supaya hanya fokus pada pembahasan Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass Majalengka Menurut Perspektif Hukum Islam dan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass dalam Mengembangkan Objek Wisata Ciboer Pass Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan Menurut Hukum Islam serta Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Syariah?
- b. Bagaimana Strategi Pengembangan Yang Diterapkan Di Objek Wisata Ciboer Pass?
- c. Bagaimana Dampak Pengembangan Objek Wisata Ciboer Pass terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini. Tujuan dari penulisan ini diantaranya adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass dalam Mengembangkan Objek Wisata Ciboer Pass Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan Menurut Hukum Islam serta Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Syariah.
2. Untuk Mengetahui Strategi Pengembangan Yang Diterapkan Di Objek Wisata Ciboer Pass.

3. Untuk Mengetahui Dampak Pengembangan Objek Wisata Ciboer Pass terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya berupa wawasan dan pengetahuan baru secara teoritis mengenai Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass Majalengka Menurut Perspektif Hukum Islam dan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.
- b. Sebagai acuan pustaka untuk penulis lain khususnya kalangan mahasiswa yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menjadi referensi bagi pihak pengelola atau bagi pemangku kepentingan objek wisata untuk mengevaluasi dan terus memperbaiki pengelolaan objek wisatanya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Kegunaan secara akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, bahan kajian dan dapat dijadikan referensi bagi peminat kajian ilmu hukum mengenai Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass Majalengka Menurut Perspektif Hukum Islam dan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.
- b. Sebagai salah satu syarat kelulusan pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana hukum (SH).

E. Literature Review

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Pengelolaan Objek Wisata Ciboer Pass Majalengka Menurut Perspektif Hukum Islam dan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat”. Berdasarkan penelitian terdahulu telah ada yang meneliti tentang pengelolaan objek wisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, pada penelitian ini akan meneliti

dari sisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, berikut akan disajikan penelitian sebelumnya untuk mengetahui sisi perbedaannya sebagai berikut:

Pertama, Aisah Nur Hidayah dalam “Pengembangan Obyek Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Kasus pada Obyek Wisata Batu Seribu di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Pengembangan obyek wisata Batu Seribu ini dilakukan untuk menguatkan daya tarik dan perbaikan sarana. Pengembangan daya tarik wisata ini didorong oleh *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* yang dimiliki. Akan tetapi, terdapat beberapa potensi yang mengalami kerusakan, ketersediaannya masih minim, bahkan ada yang belum dimanfaatkan. Pengembangan daya tarik *something to see* dilakukan dengan dilakukannya pelestarian alam perbukitan jati, pemeliharaan Sendhang Truno Lele, pemanfaatan sumber mata air untuk dibuat kolam renang, pembuatan kebun binatang dan lain sebagainya. Pengembangan daya tarik *something to do* dilakukan dengan perbaikan fasilitas rekreasi yang sudah rusak agar wisatawan dapat beraktivitas. Pengembangan daya tarik *something to buy* dilakukan dengan penambahan fasilitas baru untuk menunjang kegiatan jual beli. Pengembangan tersebut berdampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat berupa penyediaan lapangan kerja disektor utama, disektor penunjang dan selain itu berdampak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor wisata.¹⁴

Kedua, Dedek Albasir dalam “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung), Institut Agama Islam Negeri Metro”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Pengembangan objek wisata Bukit Pangonan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi islam di Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung dilakukan dengan cara ditingkatkannya cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat. Objek wisata Bukit Pangonan ini secara tidak langsung memberi kesempatan peluang kepada masyarakat setempat untuk berusaha dan menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada disekitar Bukit Pangonan yang belum memiliki pekerjaan. Hal tersebut

¹⁴ Aisah Nor Hidayah, “Pengembangan Objek Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi”, *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 1.

dibuktikan dengan adanya masyarakat Desa Pajaresuk yang menjadi tenaga kerja sebagai pengelola dan karyawan di objek wisata Bukit Pongan tersebut.¹⁵

Ketiga, Rakhmi Safriana dalam “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Pengelolaan objek wisata Small World dilakukan oleh manajemen dari objek wisata Small World itu sendiri. Pemerintah desa setempat hanya mengelola retribusi yang didapat dari adanya objek wisata Small World tersebut. Pengelolaan obyek wisata Small World meliputi perawatan infrastruktur, sarana dan prasarana yang ada, memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung, melakukan inovasi dan penambahan fasilitas serta wahana yang dibutuhkan pengunjung dan memberikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya objek wisata Small World tersebut memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar yakni dapat terciptanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, meningkatnya kenyamanan usaha, perubahan pendapatan dan perubahan gaya hidup.¹⁶

Keempat, Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty dalam “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum terwujudnya pariwisata berbasis partisipasi masyarakat di desa Linggarjati Kabupaten Kuningan, hal tersebut dikarenakan peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata masih terlihat dominan. Masyarakat belum menjadi subjek utama dalam pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, namun masih menjadi objek pembangunan. Terlihat dalam kesempatan untuk berpartisipasi masih terbatas, informasi masih belum terbuka lebar sehingga masyarakat hanya tergesur oleh perubahan yang terjadi tanpa memiliki kemampuan untuk turut terlibat langsung dalam pembangunan. Padahal partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pelaksanaan pembangunan.¹⁷

¹⁵ Dedek Albasir, “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)”, 1.

¹⁶ Rakhmi Safriana, “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Objek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)”, 1.

¹⁷ Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2017): 1.

Kelima, Mita Wahyuni dan Sujali dalam “Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”. Kesimpulan penelitian tersebut ialah dengan adanya desa wisata, Desa Bejiharjo mengalami perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan keberhasilan mengelola objek wisata dilihat dari penambahan jumlah sekretariat pariwisata setiap tahunnya. Selain itu terjadi peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata, hal tersebut dilihat dari adanya lahan pekerjaan baru, menambahnya variasi pekerjaan, meningkatnya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata dan terjalinnya interaksi sosial antarwarga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran desa wisata di daerah Bejiharjo telah terlaksana dengan baik.¹⁸

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Berbeda objek penelitiannya Objek penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Ciboer Pass Desa Bantar Agung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
2. Berbeda dari sisi fokus penelitiannya yaitu berkaitan dengan manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan serta dampak dari objek wisata Ciboer Pass Majalengka menurut perspektif Hukum Islam dan UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

F. Kerangka Berfikir

Objek Wisata ialah sebuah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup manusia, seni dan budayanya dan sejarah bangsa dan tempat serta keadaan alam yang memiliki daya tarik yang dapat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan.¹⁹ Ada pula yang mengatakan bahwa objek wisata merupakan suatu bentukan atau sebuah aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.²⁰ Ciboer Pass merupakan sebuah objek wisata alam yang ada di

¹⁸ Mita Wahyuni dan Sujali, “Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (2014): 1.

¹⁹ Anida Wati, “Analisis Peranan Objek Wisata Talang Indah terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Raden Intan, 2018), 23-24.

²⁰ Novita Rifaul Kirom dan I Wayan Jaman Adi Putra., “Faktor –faktor Penentu DayaTarik Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 3 (2016): 536.

Kabupaten Majalengka, Ciboer pass merupakan sebuah lahan pertanian yang terhampar luas dengan bentuk berundak-undak dan hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Ciboer Pass.

Sebuah objek wisata agar dapat berkembang dan memberikan dampak dan atau manfaat yang baik bagi sekitar, sudah menjadi keharusan bahwa dari setiap hal yang ada pada objek wisata tersebut untuk saling melengkapi, dengan kondisi alam dan letak yang strategis pada objek wisata Ciboer Pass sudah sepatutnya dalam hal pengelolaan pun untuk dilakukan dengan tepat, manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan dari pihak pengelola dan atau pemangku kepentingan terhadap objek wisata tersebut pun menjadi hal yang harus diperhatikan. Manajemen sendiri ialah suatu proses perencanaan, suatu pengorganisasian, suatu perngkoordinasian dan suatu pengontrolan sumber daya untuk dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien,²¹ sedangkan strategi merupakan suatu proses dalam penentuan rencana yang paling baik yang dipilih untuk mencapai tujuan tertentu.²²

Manajemen yang baik dan strategi yang tepat dari pengelola untuk objek wisata alam seperti Ciboer Pass sangat menentukan, apakah tujuan dari adanya pengelolaan objek wisata Ciboer Pass tersebut sudah sesuai dengan Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan hukum islam serta Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Syariah dan bagaimana dampak dan atau manfaat dari daya tarik objek wisata Ciboer Pass dalam memberikan kesejahteraan kepada masyarakat terutama masyarakat sekitar objek wisata Ciboer Pass.

Sejahtera dalam pengertian bahasa ialah selamat, aman dan sentosa, hal tersebut selaras dengan arti kata Islam itu sendiri yakni selamat, aman dan sentosa. Akan tetapi suatu kesejahteraan bukan hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani saja, yang harus menjadi tolak ukur yang lain juga ialah terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai taraf kesejahteraan mereka.²³ Pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam BAB III Pasal 5 huruf (c) dan (e) disebutkan bahwa dalam

²¹ Iva Alfina, "Manajemen Pengelolaan Fasilitas Outbond Objek Wisata Linggo Asri sebagai Wahana Pendidikan Rekreasi di Kabupaten", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, 2013), 7.

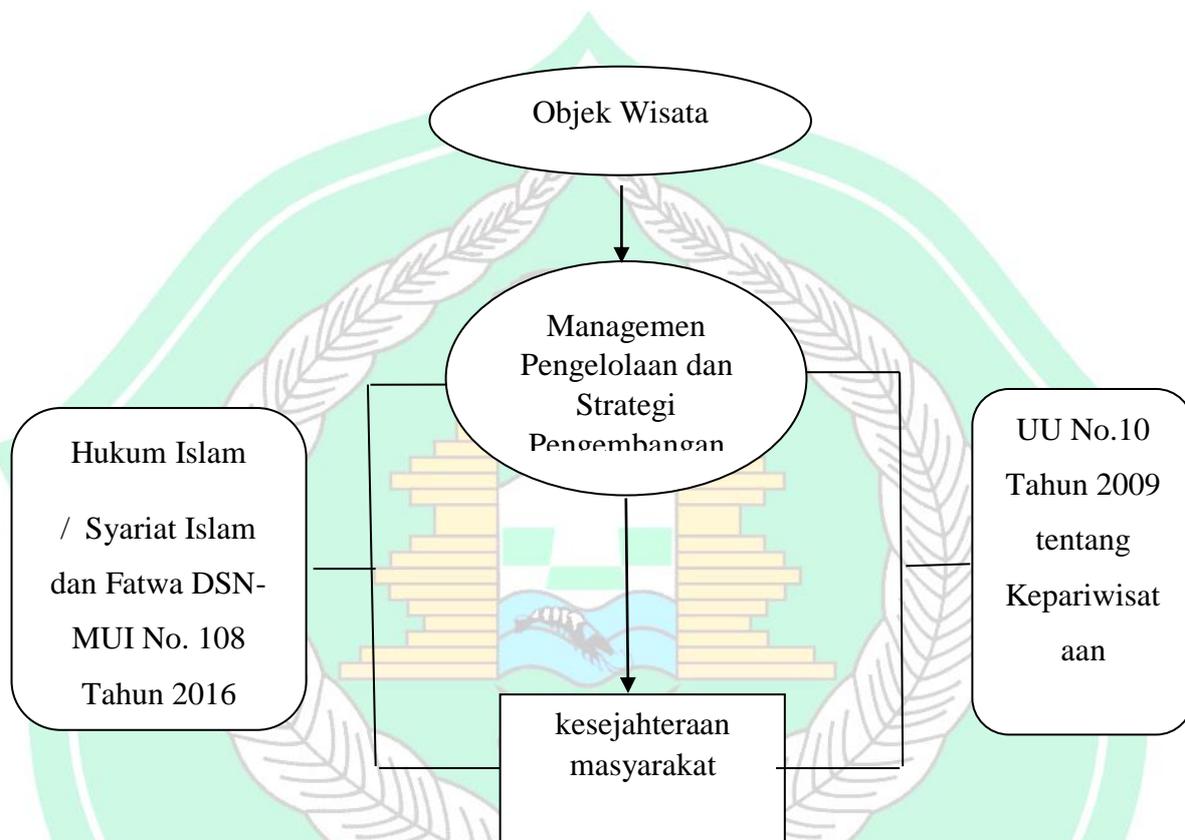
²² Husein Umar, *Management Strategi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 18.

²³ Helln Angga Devy dan R.B Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", 35.

proses penyelenggaraan kepariwisataan harus memberdayakan masyarakat setempat dan memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat.²⁴

Oleh karena itu, kerangka berfikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian²⁵ merupakan suatu keniscayaan. Berikut kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Skema Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

Istilah “metodologi” berasal dari kata “metode” yang memiliki arti “jalan”, akan tetapi menurut kebiasaan metode dirumuskan dengan kemungkinan-kemungkinan suatu tipe yang dipergunakan dalam sebuah penelitian dan penilaian”.²⁶ Kata penelitian secara ilmiah merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, juga merupakan sebuah usaha

²⁴ Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

²⁵ Fitri Nuryani, “Konsumen Muslim terhadap Produk Pangan Yang Tidak Bersertifikat Halal Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen”, *Proposal Penelitian Skripsi* (Cirebon: Fakultas Syariah Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2019), 15.

²⁶ Lutfy Azizatunnisa, “Analisis Yuridis Keperdataan terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Winduhaji Kecamatan Kuningan”, *Proposal Penelitian Skripsi* (Cirebon: Fakultas Syariah Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2019).

yang sistematis juga terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah yang memerlukan sebuah jawaban.²⁷

Metodologi penelitian ialah sebuah ilmu yang membahas mengenai jenjang-jenjang yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian, atau sebuah ilmu yang membahas mengenai metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁸ Berikut ini langkah-langkah untuk memahami fokus penelitian menggunakan metode penelitian, yakni:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Ciboer Pass Desa Bantar Agung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

2. Rencana Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan, di mulai dari bulan Agustus 2020 hingga Februari 2021. Dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Agustus 2020	Oktober 2020	November 2020	Desember 2020	Februari 2021
1.	Penyusunan Proposal	*				
2.	Seminar Proposal		*			
3.	Pelaksanaan Penelitian			*		
4.	Pengelolaan data, analisis dan penyusunan laporan				*	
5.	Seminar Hasil					*

²⁷ Muslim Machmud, *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian* (Malang: Penerbit Selaras, 2016), 38.

²⁸ Kornelius Benuf dan Muhamad Azhar, "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer", *Jurnal Gema Keadilan*, Vol. 7, Edisi I (2020): 23.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini yakni penelitian *field research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian untuk melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan pengamatan terhadap manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan dari pengelola dan atau pemangku kepentingan objek wisata Ciboer Pass dan keadaan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga merupakan *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur yang ada dan yang memiliki relevansi serta mendukung dengan tema skripsi ini.

4. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif itu sendiri ialah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan suatu gambaran secara sistematis mengenai informasi ilmiah yang berasal dari subjek, memahami sebuah fenomena mengenai apa yang alami dari subjek penelitian (*natural setting*) misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.²⁹

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data ialah subjek dari mana suatu data itu didapatkan. Data yang diperlukan pada sebuah penelitian merupakan sebuah indikator dari dimensi variabel yang selanjutnya dibuat operasionalisasi variabel yang digolongkan kepada jenis data.³⁰ Yang penulis gunakan sebagai sumber data yakni :

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama. Data primer yang digunakan penulis yaitu berupa hasil wawancara kepada pengelola dan atau pemangku kepentingan di objek wisata tersebut, pemerintah setempat dan masyarakat sekitar objek wisata tersebut yakni objek wisata Ciboer Pass.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh penulis dari sumber perantara/*literature* yang sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

³⁰ Fitri Nuryani, "Konsumen Muslim terhadap Produk Pangan Yang Tidak Bersertifikat Halal Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen", 19.

a. Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lapangan yaitu objek wisata Ciboer Pass Desa Bantar Agung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka, dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa gambaran nyata mengenai manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan yang diterapkan oleh pengelola atau pemangku kepentingan objek wisata Ciboer Pass tersebut.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode interaksi antara peneliti dan informan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat bagi kepentingan data primer. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung kepada pihak yang terkait. Pihak yang terkait disini yakni pengelola dan atau pemangku kepentingan objek wisata, pemerintah setempat dan masyarakat sekitar objek wisata.

c. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Menurut Sarwono, studi kepustakaan adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti yaitu manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan objek wisata Ciboer Pass. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk bahan perbandingan antara hasil penelitian yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada di dalam kepustakaan.³¹

7. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dilakukan uraian terhadap data yang telah terkumpul dengan menggunakan uraian atau kalimat yang menyeluruh dan berisi fakta-fakta yang terdapat dilapangan sehubungan dengan manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan objek wisata Ciboer Pass Majalengka serta dampak yang diberikan pada kesejahteraan masyarakat, kemudian semua hasil penelitian tersebut dihubungkan dengan syariat islam dan peraturan perundang-undangan yang terkait yakni UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan dirumuskan dalam bentuk uraian atau kalimat yang akhirnya dapat ditarik

³¹ Lutfy Azizatunnisa, "Analisis Yuridis Keperdataan terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Winduhaji Kecamatan Kuningan".

kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab Kesatu: Pendahuluan

Menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab Kedua: Landasan Teori

Menguraikan mengenai landasan teori tentang manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan pariwisata serta kesejahteraan masyarakat menurut perspektif hukum Islam dan hukum positif.

3. Bab Ketiga: Hasil Penelitian

Menguraikan data yang didapat di lapangan mengenai manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan objek wisata Ciboer Pass terhadap kesejahteraan masyarakat.

4. Bab Keempat: Pembahasan

Berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai data yang didapat dari lapangan yang dihubungkan dengan landasan teori tentang manajemen pengelolaan dan strategi pengembangan pariwisata serta kesejahteraan masyarakat menurut perspektif hukum Islam dan hukum positif yang mana akan menjadi jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

5. Bab Kelima: Penutup

Menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab keempat sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil pembahasan yang telah di uraikan.

BAB II
LANDASAN TEORI TENTANG PENGELOLAAN OBJEK WISATA, PARIWISATA
DALAM HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF, DAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Pengelolaan Objek Wisata

1. Manajemen Pengelolaan Pariwisata Secara Islami

Manajemen pengelolaan pariwisata secara Islami ialah dimana terdapat kesesuaian praktik-praktik pariwisata dengan aturan-aturan ajaran yang terdapat dalam Islam. Pariwisata sebagai sebuah muamalah tidak terdapat pelarangan atasnya kecuali jika ada praktik yang terlarang didalamnya. Atas hal tersebut pariwisata diharapkan menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Maka dari itu, pariwisata memerlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dalam hal ini menjadi keharusan bagi Indonesia yang memiliki falsafah hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila yakni tepatnya pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk dapat mencapai hal tersebut. Maka manajemen pengelolaan pariwisata secara Islami perlu memerhatikan tujuan dari pariwisata itu sendiri, yakni harus memerhatikan dalam hal fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi, pariwisata disamping dilengkapi dengan toko-toko *souvenir*, toilet dan lain sebagainya perlu diperhatikan pula tempat dan perlengkapan untuk beribadah dengan diadakannya tempat ibadah, ketersediaan air untuk berwudhu' yang bersih dan memadai, penyediaan ruang ibadah dengan disediakannya perlengkapan sholat seperti sarung, mukena dan al-Qur'an.³² Selain itu objek wisata dapat memberikan dampak nilai spiritual dengan menghadirkan item-item yang bernuansa religi dan menanamkan nilai-nilai ideal dalam Islam mengenai disiplin, kebersihan, kesantunan dan etika yang baik hendak pula menjadi rujukan bagi pelaku kepentingan di dunia wisata.

³² Miftahul Ulum, "Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif tentang Sistem Pengelolaan Pariwisata Laut", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), 38-49.